



KONSEP DIRI DAN EFIKASI DIRI SEBAGAI POIN MENDASAR DALAM AKTIVITAS SOSIAL (SEBUAH ANALISIS PSIKOLOGIS: TEORI KOGNITIF SOSIAL)

Alfaiz¹⁾, Hengki Yandri²⁾

STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun Padang

alfaiz.science.icp@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 29 Mei 2015

Disetujui: 22 Juni 2015

Kata Kunci:

**Konsep Diri, Efikasi
Diri dan Aktivitas
Sosial**

Abstrak

Analisis ini beranjak dari penelitian terdahulu pada tahun 2014 yang dimulai dari perhatian peneliti tentang system pendidikan no 20 tahun 2013 “ ... Pendidikan membentuk kecerdasan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk masyarakat dan Negara”. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan akan tetapi juga mentransfer pengalaman, kesiapan dan seperti halnya keyakinan akan kemampuan dan identitas diri pada mahasiswa sebagai bekal dalam aktivitas sosialnya seperti halnya kesiapan dalam karir. Yakin akan kemampuan ini dikenal dengan efikasi diri, dan identitas diri dikenal dengan konsep diri. Variabel ini yang di uji dalam penelitian selanjutnya tahun 2015 sekarang dan hasilnya ditemukan bahwa kedua variabel ini memiliki kontribusi terhadap kesiapan karir. Maka analisis ini dilanjutkan untuk didiskusikan sebagai poin dasar dari aktivitas sosial dalam perspektif psikologi. Ditemukan bahwa konsep diri dan efikasi diri berkontribusi dan memiliki signifikan korelasi meski tidak semuanya signifikan ketika dilihat koefisien t-tes. Temuan ini akan di diskusikan lebih dalam seperti apa implikasinya konsep diri dan efikasi diri dalam aktivitas sosial manusia secara global.

Abstract

Keywords:

**Self Concept, Self
Efficacy and Social
Activities**

This analysis was based on the latest research in 2014 which concern of researcher about education system number 20th 2003 “... an intelligence and a capabilities that they need for people and a nation”. Education not only as transfer of knowledge but an experience, readiness and such a faith to a self capabilities and self identity of a student in their social activities like a career readiness. A faith of capabilities is known as self efficacy and self identity is a self concept. These

variable was tested at research in 2015 and has been found that these variable has a contribution to career readiness. Analysis is continued to discuss and note as a ground point in social activities in psychology perspective. It's found a self concept and self efficacy together have a contribution to a career readiness with a significant correlation, although in coefficient t-test not have a significant. Then, there was a significant effects of all variables to career readiness. In a social cognitive theory perspective, human can be learn only through observation and interaction that shape a self concept and self efficacy. This found will be analyze and describe as a self concept and self efficacy as a ground point in social activities. So this analysis will discuss further the implication to individual social activities like a career readiness with using psychology perspective: Social Cognitive Theory.

PENDAHULUAN

Pemerintah dengan aturan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Esensi dari pendidikan tinggi adalah mempersiapkan mahasiswa bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi mempersiapkan identitas diri dan kapabilitas diri dalam aktivitas sosial seperti kesiapan karir mahasiswa setelah mereka menyelesaikan studi. Persiapan ini seperti dalam aspek psikologis yakni secara kognitif (kemampuan intelektualitas peserta didik), afektif (kemampuan sikap/karakter (*soft skill*) peserta didik) dan psikomotor (keterampilan/*hard skill* peserta didik).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti lakukan tahun 2014 mengenai *observational learning* untuk membentuk aspek afektif mahasiswa, yang mana *observational learning* merupakan dasar dari pengalaman performansi yaitu salah satu sumber pembentuk efikasi diri (*self efficacy*) yang disebut juga *self capabilities* untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini seperti kemampuan psikomotor yaitu keterampilan dan kemampuan dalam berperilaku dalam aktivitas sosial seperti kesiapan karir sebagaimana mereka dibentuk sesuai karakter keahliannya.

Atas dasar temuan penelitian terdahulu yang menemukan *observational learning* memiliki pengaruh dalam pembentukan afektif mahasiswa dan kehidupan sosialnya, yang secara teoritis membentuk konsep diri dan efikasi diri. Maka kedua variabel ini diangkat lagi dalam penelitian tahun 2015 yang baru saja selesai, maka analisis ini membahas pengembangan dari penelitian tahun 2014 dalam analisis penelitian tahun 2015 ini.

Boerre (2008) menjelaskan bahwa karakter merupakan ciri khas dan kecenderungan individu yang diproyeksikan dalam sikap, pikiran dan tindakannya. Karakter merupakan aspek bagian dari kepribadian yang luas dan dalam. Seharusnya individu bertindak sesuai dengan kecenderungan sikap yang menggambarkan keahliannya.

Karakter yang dibentuk dalam lembaga pendidikan mencerminkan bagaimana individu/manusia itu berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Fakta di lapangan banyak ditemukan bahwa pembelajaran dalam proses pendidikan lebih banyak memberikan penekanan kepada kemampuan kognitif serta psikomotor saja. Sedangkan aspek afektif tidak begitu tergambar dalam proses pembelajaran peserta didik, bahkan tanpa disadari banyak pendidik yang tidak bisa menjadi model yang baik bagi peserta didik. Hal itu juga terjadi dalam kehidupan sosial peserta didik/individu (Alfaiz, 2014: *The Role of Observational Learning to Shape An Affective Aspect in Social Life*). Berdasarkan konsep psikologi *social cognitive theory* dari Bandura (1986) menjelaskan bahwa salah satu pembelajaran yang harus dipraktekkan bagi peserta didik adalah *observational learning* yang terjadi secara alami ketika adanya proses saling menentukan (*reciprocal determinism*) antara *person*, *environment* dan *behavior*. *Person* merupakan model yang menjadi variabel dalam menentukan perilaku/*behavior* individu dalam lingkungan tadi. Serta menjadi sumber dalam peningkatan *self efficacy* mahasiswa dalam kapabilitas dirinya.

Secara bersamaan *self concept* (konsep diri) juga terbentuk oleh mahasiswa dalam proses pendidikan hal ini disebut juga sebagai *self identity* (identitas diri). Mc Combs (1989) menjelaskan bahwa "*Historically, self-concept has been defined by phenomenologists as a global perception of one self and one's self-esteem or self-worth reactions to that self-perception. 'Measures of students' global self-concept have not been related consistently to their academic performance*" (Wylie, 1968). Menurut Mc Combs secara historis *self-concept* diartikan sebagai fenomena mengenai persepsi global akan reaksi diri sendiri dan keberhargaan diri atau keberartian diri sendiri kepada persepsi diri sendiri. Serta ditambahkan juga oleh Wylie (1968) bahwa pengukuran kepada siswa mengenai konsep dirinya tidak memiliki hubungan yang konsisten kepada performa akademiknya.

Fakta dilapangan banyak terdapat penyimpangan atau ketidakyakinkan serta ketidaklayakan perilaku remaja dalam interaksi sosial dan aktivitas sosialnya, apa lagi dalam kesiapan karir mereka nantinya. Hergenbahn (2010: 379) Bandura menjelaskan bahwa perilaku menyimpang salah satunya karena berita dan media hiburan. Seperti halnya pada masa sekarang di era globalisasi; budaya, ideologi, cara hidup (*the way of life*), pola pikir yang berbaur dengan budaya ketimuran bangsa Indonesia yang mempengaruhi banyak perilaku manusia dan remaja Indonesia. Jika pendidikan tidak bisa memberikan identitas diri dan kapabilitas diri mahasiswa dalam rangka

mempersiapkan diri mahasiswa dalam karir, maka produk/output bangsa ini tidak akan siap untuk berkarir dan bersaing dengan negara lain dalam tahun-tahun menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).

Dari hasil temuan penelitian terdahulu, pendidikan adalah salah satu cara untuk tetap mempertahankan dan memperkokoh nilai budaya dan karakter peserta didik, serta kesiapan karir yang tentunya di mulai dari pendidik yang menjadi *role model*. Oleh karena itu, penulis kali ini ingin membahas hasil temuan ini yang juga didasarkan pada penelitian tahun 2014 yang lalu serta memberikan gambaran implikasi dengan materi diskusi bahwa konsep diri dan efikasi diri merupakan titik dasar dari aktivitas sosial manusia seperti halnya kesiapan karir, karena jika konsep diri (identitas diri) saja tidak mencukupi untuk kesiapan diri manusia dalam aktivitas sosial begitu juga jika efikasi diri saja. Maka hal ini didiskusikan melalui perspektif psikologi.

Mc Combs (1989) "*Historically, self-concept has been defined by phenomenologists as a global perception of one self and one's self-esteem or self-worth reactions to that self-perception. 'Measures of students' global self-concept have not been related consistently to their academic performance*" (Wylie, 1968).

Menurut Mc Combs secara historis *self-concept* diartikan sebagai fenomena mengenai persepsi global akan reaksi diri sendiri dan keberhargaan diri atau keberartian diri sendiri kepada persepsi diri sendiri. Serta ditambahkan juga oleh Wylie (1968) bahwa pengukuran kepada

siswa mengenai konsep dirinya tidak memiliki hubungan yang konsisten kepada performa akademiknya.

Bandura (1986) "*Although the conceptual distinction between self-efficacy and self-concept beliefs may appear minimal at first glance, the two constructs represent different phenomena*". Konsep diri lebih mengarah kepada asesmen diri secara umum yang berhubungan dengan reaksi diri yang bervariasi dan kepercayaan seperti perasaan dari keberhargaan diri dan kompetensi diri secara umum. Berdasarkan pendapat Bandura (1986) di atas diketahui bahwa perbedaan antara efikasi diri dan konsep diri bisa dilihat secara sekilas, akan tetapi masing-masing *self belief* ini mengungkap fenomena yang berbeda.

Gage & Beliner (1984: 62) mengemukakan bahwa: "*Self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves – our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves*". Definisi ini menyatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan dari persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, dan bahasa yang digunakannya untuk menjelaskan dirinya sendiri.

Menurut Calhoun dan Acocela (dalam Sobur, 2003: 504) mereka mendefinisikan diri (*self*) sebagai "*A hypothetical construct referring to the complex set of physical, behavioral, and psychological processes characteristic of individual*" (Calhoun dan Acocela, 1990: 34).

Dalam kaitan ini, dapat melihat sekurangnya tiga aspek dari *self* (diri), yakni: **Pertama**, tentang **fisik diri**, tubuh

dan semua aktifitas biologi berlangsung di dalamnya. Baik itu berupa akal pikiran, dan segala kapabilitas yang ada dalam diri fisik itu. dan keadaan diri fisik akan terganggu sampai pada pemahaman diri ketika kondisi fisik tidak mendukung.

Kedua, diri sebagai proses, yaitu suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku yang konstan. Apabila seseorang mendapatkan suatu masalah, memberikan respon secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkan masalah itu dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari *diri-sebagai-proses*.

Ketiga, diri sosial yaitu sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu sosial dan juga ilmu psikologi sosial. Diri sosial atas akal pikiran dan perilaku yang individu ambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dimana setiap individu memiliki peran dalam lingkungan sosial tempat individu itu domisili. Dalam diri sebagai sosial ini Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2008: 215), membagi peristilahan dalam teori peran sosial dalam empat golongan yaitu istilah menyangkut: a) orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, b) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, c) kedudukan orang-orang dalam perilaku, d) kaitan antara orang dan perilaku.

Untuk efikasi diri merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Al Wisol, 2004: 360). Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-

cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Menurut Bandura (dalam Wong Kiet Wah 2007: 2), Efikasi Diri itu adalah: *People's judgment of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances", has important influence on human behavior and affect in goal setting, effort expenditure and the level of persistence in facing daily tasks. Self-efficacy helps determine what individuals do with the knowledge and skills they possess in order to produce desirable outcomes.*

Berdasarkan hal di atas, bahwa efikasi diri didefinisikan oleh Bandura ialah keputusan orang-orang akan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diinginkan untuk mencapai tipe kemampuan yang diinginkan, yang memiliki pengaruh penting dalam perilaku manusia dan mempengaruhi tujuan, usaha dan tingkat ketekunan dalam menghadapi tugas sehari-hari. Efikasi diri membantu menentukan apa yang akan dilakukan seseorang dengan pengetahuannya dan keterampilan yang mereka miliki dalam rangka mendapatkan hasil pengharapan. Bandura (dalam Wong Kiet Wah 2007: 3), menjelaskan bahwa: *"That successful execution of task is best served by reasonably accurate efficacy appraisal. Furthermore, overestimated efficacy judgment may serve to increase one's effort and persistence"*.

Beberapa sumber efikasi diri yang merupakan gambaran *self capabilities* (kemampuan diri) yaitu **Pengalaman**

Performansi (*Mastery Experiences*), merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Oleh karena itu Bandura (1986), sebagaimana dikutip oleh Pajares (2002) bahwa pengalaman performansi ini disebut juga *mastery experience* karena prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Bahwasanya siswa yang menyelesaikan ujian matematik dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi di kelas matematik akan lebih menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam kemampuan matematikanya (Pajares, 2002: 10).

Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya normal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

Pengalaman Vikarius diperoleh melalui model sosial, yaitu efek dari aksi oleh orang lain yang dijadikan model. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.

Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

Sebagaimana hasil penelitian Schunk (dalam Pajares, 2002: 11) bahwasanya: 1) *As Dale Schunk, a prominent self-efficacy theorist and researcher, has demonstrated, the effects of models are particularly relevant in this context.* 2) *A significant model in one's life can help instill self-beliefs that will influence the course and direction that life will take.* 3) *Students are likely to develop the belief that 'I can do that' when a highly regarded teacher models excellence in an academic endeavor or activity.*

Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Sumber efikasi diri menurut Bandura juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu berupa rasa percaya kepada si pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Keadaan Emosi (*Emotional/Physiological State*) Bandura (1977) mengatakan empat sumber efikasi diri, salah satunya yakni evaluasi diri sendiri atas emosi sendiri dan keadaan emosi pada saat itu, yang mana hal itu sangat penting karena keadaan fisik dan psikis secara umum sangat berhubungan kepada kemampuan yang ada.

Keterkaitan dengan kesiapan diri dalam karir bisa dilihat dari pendapat berikut yaitu Menurut Dillard (dalam Sukardi dan Sumiati, 1993: 25) kesiapan adalah memperoleh pemahaman diri, keputusan pribadi, mempersiapkan diri untuk memperoleh pemahaman diri dan upah yang memadai, efektifitas penggunaan waktu dan upaya mencapai kesuksesan pribadi dan yang dicita-citakan. Serta *Association for Career and Technical Education (ACTE)* (*Retrieve 7/3/2012*) menyatakan bahwa: *Career readiness involves three major skill areas: core academic skills and the ability to apply those skills to concrete situations in order to function in the workplace and in routine daily activities; employability skills (such as critical thinking and responsibility) that are essential in any career area; and technical, job-specific skills related to a specific career pathway.*

Berdasarkan ulasan teoritis sebelumnya terlihat bahwasanya konsep diri merupakan identitas diri dari manusia secara global baik persepsi akan diri secara fisik, secara proses perilaku dalam aktivitas sosial. Efikasi diri yang merupakan *self capabilities* lebih kepada persepsi diri dalam kemampuan dan keahlian yang ingin diperoleh dalam pendidikan serta keterkaitan dengan aktivitas sosial seperti kesiapan karir manusia. Hal ini dikarenakan bahwasanya

untuk siap berkarir atau dalam aktivitas sosial tidak hanya ada konsep diri yang memiliki andil, akan tetapi efikasi diri juga oleh karena itu konsep diri (identitas diri) dan efikasi diri (kapabilitas diri) merupakan titik dasar dalam aktivitas sosial manusia sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada temuan penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling STKIP PGRI Sumatera Barat dengan sampel mahaSiswa angkatan 2011, 2012 dan 2013 yang diambil secara *stratified proportional random sampling* sehingga diperoleh 2011 sebanyak 180 orang, 2012 sebanyak 157 orang dan 2013 sebanyak 140 orang, total 477 sampel dari 802 populasi.

Sebelum dilakukan uji hipotesis yaitu uji analisis regresi ganda data yang terkumpul di uji terlebih dahulu melalui uji asumsi statistik yaitu uji multikolinearitas yaitu uji variabel bebas tidak memiliki hubungan korelasi satu dengan yang lain dengan kriteria nilai $VIF < 5$ atau berada di sekitar nilai 1 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ yang berarti tidak terdapat gejala multi-kolinearitas, hasilnya untuk sampel 2011 nilai ujinya Variabel Konsep Diri dengan nilai VIF 1.068, variabel Efikasi Diri dengan nilai VIF 1.068, dengan *tolerance* > 0.1 yaitu 0.936 dan 0.936. untuk 2012 Variabel Keonsep Diri dengan nilai VIF 1.038, variabel Efikasi Diri dengan nilai VIF 1.038, dengan *tolerance* > 0.1 yaitu 0.963. serta 2013 Variabel Konsep Diri dengan nilai VIF 1.002, variabel Efikasi Diri dengan nilai VIF 1.002 dengan *tolerance* > 0.1 yaitu 0.998.

Uji linearitas merupakan uji variabel bebas memang memiliki hubungan yang linear terhadap variabel terikat melalui kriteria nilai *deviation from linearity* ditunjukkan dengan nilai Sig. > 0.05. Sedangkan jika nilai *deviation from linearity* ditunjukkan dengan Sig. < 0.05 berarti tidak terdapat hubungan yang linear atau searah (Idris, 2006: 95).

Untuk sampel 2011 Konsep Diri (X1) dan efikasi Diri (X2) signifikannya berada pada 0.054, $0.859 > 0.05$. Serta Sig Linearitas 0.044 dan $0.000 < 0.05$ berarti data linier. Untuk sampel 2012 konsep diri (X1) signifikannya berada pada $0.595 > 0.05$. Berarti terdapat linearitas data. Begitu juga variable efikasi diri (X2) sig $0.304 < 0.05$ yang berarti linearitas. Serta sampel 2013 variabel konsep diri (X1) signifikannya berada pada $0.349 > 0.05$. Berarti terdapat linearitas data. Serta untuk variable efikasi diri (X2) Sig. Linearity $0.013 < 0.05$ berarti linearitas.

Untuk hasil analisis regresi ganda untuk uji hipotesis ditemukan bahwa semua Nilai F hitung masing-masing responden > F tabel 3.06. Angkatan 2011 nilai R Square 0.686 yang berarti nilai regresi dan sumbangannya 68.6 % konsep diri dan efikasi diri terhadap kesiapan karir dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ dan 2012 R Square 0.028 berarti nilai regresi dan sumbangannya tidak besar dari konsep diri dan efikasi diri yakni secara bersamaan belum terlihat kontribusi secara bersamaan yang signifikan serta 2013 0.153 dengan nilai regresi kontribusinya sebesar 15.3 % konsep diri dan efikasi diri yakni secara bersamaan terlihat kontribusi secara

bersamaan yang signifikan $0.000 < 0.05$. Ketika dikaji secara sendiri-sendiri variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat masing-masing responden angkatan ada variabel yang tidak signifikan dalam berkontribusi terhadap kesiapan karir, yakni untuk angkatan 2011 variabel konsep diri (X1) nilai $t -1.479 < 1.645$ sig. $0.141 > 0.05$, untuk 2012 variabel efikasi diri (X2) nilai $t -0.428 > 1.645$ sig. $0.670 > 0.05$. Hanya responden angkatan 2013 yang memiliki pengaruh signifikan dari kedua variabel bebas terhadap terikat.

Berdasarkan hasil analisis statistik regresi berganda, perlu dianalisa secara teoritis dan fakta. Secara teoritis, Menurut Mc Combs (1989) secara historis *self-concept* diartikan sebagai fenomena mengenai persepsi global akan reaksi diri sendiri dan keberhargaan diri atau keberartian diri sendiri kepada persepsi diri sendiri. Serta ditambahkan juga oleh Wylie (1968) bahwa pengukuran kepada siswa mengenai konsep dirinya tidak memiliki hubungan yang konsisten kepada performa akademiknya.

Merupakan kondisi diri secara global dari segi fisik, proses perilaku serta sosialnya, begitu juga dengan pendapat Wylie bahwa dengan mengukur konsep diri tidak memiliki hubungan yang konsisten dengan performa atau kapabilitas akademik. Sehingga konsep diri sebagai identitas diri individu dalam kehidupan sosial hanya menggambarkan diri pribadi manusia dalam aktivitas sosial.

Tabel 1. Koefisien Regresi

Tahun Akademik	Koefisien Regresi	T	Sig.	
2011	KD X1	-0.067	-1.479	0.141
	ED X2	0.827	19.349	0.000
2012	KD X1	0.139	2.098	0.038
	ED X2	-0.027	-0.428	0.670
2013	KD X1	0.258	4.247	0.000
	ED X2	0.074	2.777	0.006

Fakta bahwa jika hanya berdasarkan konsep diri yaitu identitas diri secara persepsi global yang digambarkan dalam aktivitas sosial tidak mencukupi dalam kesiapan karir manusia, karena identitas secara global tidak memiliki jaminan dalam aktivitas sosial, apa lagi dalam proses pendidikan yang mana adanya keterampilan yang dituntut sehingga memiliki karakter dan keahlian.

Keahlian dan keterampilan ini yang merupakan efikasi diri (kapabilitas diri) individu dalam aktivitas sosial seperti yang dijelaskan oleh Bandura (dalam Wong Kiet Wah 2007: 2), Efikasi Diri itu adalah: *People's judgment of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances*, has important influence on human behavior and affect in goal setting, effort expenditure and the level of persistence in facing daily tasks. *Self-efficacy helps determine what individuals do with the knowledge and skills they possess in order to produce desirable outcomes.*

Bandura (dalam Wong Kiet Wah 2007: 3), menjelaskan bahwa: *That successful execution of task is best served by reasonably accurate efficacy appraisal. Furthermore, overestimated efficacy judgment may serve to increase one's effort and persistence*".

Hal ini Bandura menjelaskan bahwa suksesnya individu dalam melaksanakan suatu performa tugas dalam praktik dan persepsinya maka individu itu semakin siap dan merasa yakin dalam karir yang akan dihadapi ketika mereka menyelesaikan studi dan berkarir. Oleh karena itu antara konsep diri dan efikasi diri memiliki andil besar terhadap kesiapan karir individu dalam aktivitas sosialnya, ketika konsep diri yang besar pada diri individu tanpa adanya efikasi diri maka individu sama halnya berada dalam bayang-bayang atau memakai topeng. Akan tetapi, ketika mereka hanya memiliki efikasi diri dalam kehidupan tanpa merasakan seperti apa identitas dirinya (konsep diri) maka setiap tindakannya akan diakui individu dari tindakan melainkan dalam aktivitas sosial individu dinilai bukan hanya dari tindakan tetapi bagaimana individu memperlihatkan image/gambaran dirinya.

Hasil temuan memperlihatkan angkatan 2011 memiliki efikasi diri yang besar dalam kesiapan karirnya tetapi sedikit memperlihatkan konsep dirinya dalam kesiapan karir. Untuk 2012 belum memiliki kontribusi besar efikasi diri terhadap kesiapan karirnya akan tetapi mereka sudah bisa mengkonsepsikan identitas dirinya. Hanya angkatan 2013

yang memiliki kontribusi kedua variabel bebas terhadap kesiapan karir mereka.

Dengan kata lain konsep diri dan efikasi diri memang merupakan poin dasar dalam aktivitas sosial individu, seperti halnya kesiapan diri dalam berkarir baik bagi individu yang masih dalam masa studi ataupun yang telah memasuki dunia kerja.

Self Concept dan Self Efficacy sebagai Poin Dasar dalam Aktivitas Sosial

Pada prakteknya, hal ini sering tidak diperhatikan oleh peserta didik dan pendidik pada umumnya dalam proses pengajaran dalam mempersiapkan karir. Salah satu gambaran efikasi diri sebagai dasar dalam aktivitas sosial adalah berdasarkan hasil penelitian Bandura (1986) bahwasanya bila proses *observational* berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan keyakinan diri akan kemampuan individu atau di sebut dengan (*self efficacy*).

Ketika dari segi proses pendidikan yang merupakan salah satu lingkungan dalam kehidupan sosial individu di temukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan, memiliki peranan mengubah aspek afektif/perilaku individu dalam aktivitas sosialnya. Maka secara umum yakninya dalam kehidupan sosial tentunya memiliki kontribusi, hal ini tergambar dari banyak perubahan perilaku para remaja yang rata-rata tidak berada pada perilaku yang positif, melainkan mengalami kemunduran secara afektif.

Ketika kita membahas manusia dalam kehidupan sosialnya, kita mengkaji interaksi sosial individu/manusia dengan lingkungan

sekitarnya yang merupakan aktivitasnya. Segi pandangan antropologi, manusia dikaji secara material dan formal yakninya tradisi, dan hasil/ produk dari manusia dalam lingkungan. Sedangkan dari pandangan sosiologi, manusia dipandang dari segi interaksi manusia dalam lingkungan kecil dalam kehidupan keluarga, desa, sekolah, masyarakat dll (Sarwono, 2006: 3).

Dalam pandangan psikologi, manusia dipandang dari segi individual dan sosial. Secara empiris, yaitu bicara bagaimana manusia itu secara intrapersonal dan berperilaku secara interpersonal dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia menampilkan perilaku dan afeksi yang mencerminkan sejauhmana karakteristik dan kecenderungannya (Alfaiz, 2014).

Esensi dari efikasi diri merupakan kapabilitas diri (*self capabilities*) dalam praktek sehari-hari sedangkan konsep diri (*self identity*) merupakan proyeksi dari persepsi individu dalam aktivitas sosial sehari-hari. Hal ini menjadi poin dasar dalam aktivitas sosial dan kehidupan sosial individu dalam karir, pergaulan, pendidikan serta budaya individu. Oleh karena itu pendidik perlu menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu budaya dan pembiasaan dalam proses *take and give* pendidik dengan peserta didik bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of self concept and self efficacy* dalam mempersiapkan diri individu dalam aktivitas sosial dan kesiapan karir individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: 1) Konsep diri tidak bisa dilepaskan dalam proses psikologis dan pendidikan karena merupakan image dan identitas diri individu yang selalu dibawa dalam aktivitas social seperti pandangan William James dalam Burns bahwa konsep diri terdiri dari I (Pengenal) dan Me (yang Dikenal), 2) Efikasi diri memiliki andil besar dalam kapabilitas diri dan sangat berpengaruh dalam setiap aktivitas individu, ketika individu memiliki keyakinan diri beraktivitas dan memnuhi apa yang dipersyaratkan, maka semakin siap individu itu dalam bertindak dengan baik dalam aktivitas sosial, 3) Maka pendidikan dalam mempersiapkan individu yang akan berkiprah dalam kehidupan aktivitas sosialnya, perlu memperhatikan kedua aspek psikologis tersebut, yang mana harus sejalan keduanya dalam membentuk kesiapan individu, 4) Karena pendidikan kali ini lebih menekankan kepada pembentukkan karakter. Serta karakter yang dituju dalam pembahasan artikel ini lebih menekankan kepada karakter individu dalam aktivitas social seperti kesiapan mereka dalam karir baik dalam maupun setelah menyelesaikan studi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terbitnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak STKIP PGRI Sumatera Barat khususnya pengelola jurnal Pelangi yang telah

memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis di Jurnal Pelangi. Selanjutnya penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber insirasi yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai bahan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2004. Psikologi Kepribadian. Cetakan ke 2. Malang: UMM Press.
- Alfaiz, 2014. *The Role of Observational Learning to Shape An Affective Aspect in Social Life*. (Artikel dalam Prosiding Konferensi Internasional Konseling). UNIMED: Medan
- Bandura. A, 1986. *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura. A, 1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura. A, 2009. *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Boeree. G, 2004. *Personality Theories*. Yogyakarta: PrismaSophie
- Brammer. Lawrence M, dkk. 1982. *Therapeutic Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hergenhahn B. R. 2010, *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Kencana

- Idris, 2006. Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif. Edisi Revisi II. Padang: UNP Press.
- Irawan, Prasetya, 1999. Logika dan Prosedur Penelitian. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Mangkuatmodjo. Sugiyarto, 2003. Pengantar Statistik. Jakarta: Rineka Cipta
- Pajares. F. & Urdan, T, 2006. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. Volume 5: Greenwich CT.
- Umar. Husein, 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Edisi ke 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. W, 2006, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana.
- Schunk. D. H, 2008. *Learning Theories An Educational Perspective*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Walgito. Bimo, 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi